



**KEHIDUPAN MUSIK KERONCONG DI SEMARANG,  
1950 - 1998**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Arif Mika Alantaka  
NIM 13030111140047**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Arif Mika Alantaka, menyatakan bahwa karya ilmiah/ skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang termuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain yang dipublikasikan maupun yang tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 19 September 2017  
Penulis

Arif Mika Alantaka  
Nim 13030111140047

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Motto:*

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat”

-Winston Churchill-

“Sejuta kata makanan tidak akan mengenyangkan”

-Tan Malaka-

“Hidup adalah pilihan, kalau kau tidak memilih, itu adalah pilihanmu”

-Monkey D. Luffy (One Piece)-

Dipersembahkan kepada:

Bapak, Ibu dan Adik-adikku

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh  
Dosen Pembimbing

Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.  
NIP 19680829 199403 1 001

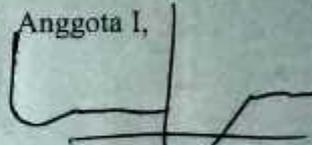
Skripsi dengan judul "Kehidupan Musik Keroncong di Semarang, 1950 - 1998" yang disusun oleh Arif Mika Alantaka (13030111140047), telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, pada Selasa, 19 September 2017.

Ketua,



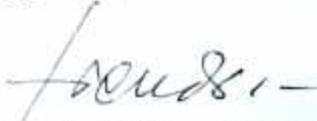
Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.  
NIP 195407251986032001

Anggota I,



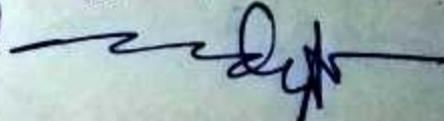
Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.  
NIP 196808291994031001

Anggota II,



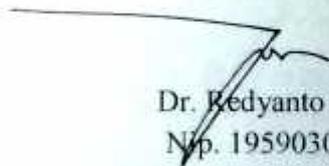
Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum.  
NIP 1971022419993031001

Anggota III,



Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum.  
NIP 1964071119990011001

Mengesahkan,  
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP. 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kehidupan Musik Keroncong di Semarang, 1950–1998”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata I pada Program Studi Ilmu Sejarah Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini disusun berdasar hasil studi dan penelitian dalam ilmu sejarah. Dalam penelitian ini, penulis menghadapi berbagai hambatan, tetapi berkat bantuan berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan dukungan, baik berupa materiil maupun spiritual, kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya serta dosen pembimbing, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada beliau atas segala pengarahan dan bimbingannya sejak penyusunan proposal, penelitian lapangan, hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk semangat dan dukungan yang selalu bapak berikan. Terima kasih untuk kesabaran yang begitu besar selama proses bimbingan ini. Terima kasih untuk semua nasihat yang bapak berikan sehingga saya bisa terus maju menatap ke depan.

Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum., dan Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum., selaku dosen penguji yang senantiasa sabar pada saat proses sidang berlangsung. Terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si., selaku dosen wali yang tidak kenal lelah memotivasi dan memberi masukan-masukan berharga kepada penulis selama menempuh studi di Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Kepada Bapak/Ibu Dosen di Departemen Sejarah Undip, penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas

tambahan bekal ilmu dan pengembangan tradisi berfikir kritis yang diberikan, sehingga penulis menjadi tertantang dan tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi ini. Kepada seluruh staf Tata Usaha dan Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi kampus selama menjalani perkuliahan ini.

Selama penelitian penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih atas kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini, seluruh staf UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan seluruh staf Depo Arsip Suara Merdeka. Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah bermurah hati meminjamkan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi.

Terima kasih yang tidak terhingga saya haturkan untuk kedua orang tua bapak Suropto dan ibu Mike Kustiah yang telah banyak berkorban, baik secara moril maupun materiil, serta atas kesabaran dalam menghadapi saya, sungguh pun jasa-jasanya mungkin tidak akan pernah bisa terbalaskan. Maaf, saya belum mampu membalas pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu lakukan untuk saya. Untuk adik-adikku Rezqi Kusuma Devi dan Nadia Rieke Paramitha tersayang, terima kasih telah memberikan doa, semangat, dan dukungan dalam setiap langkah saya.

Terima kasih teruntuk sahabat-sahabatku Anjar, Hansi, Yanuk, Ipang, Cemeng, El Adhy, Sudi, Bagus, Ardy Mc Caslin, Pakdhe, Mas Dika, dan Ome Cece atas kesetiaan berbagi suka duka. Juga atas motivasi dan diskusi yang selalu terbagi saat kita bersama menikmati lantunan musik dengan secangkir kopi, serta teman-teman seangkatan Sejarah 2011 Affan, Rizal, Welling, Barep, Novi, Arvian, Benny, Yoganta, Iqbal, Dinar, dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan semangat dan bersedia mendengar keluh kesah selama masa studi dan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk masa-masa indah yang telah kita lewati bersama-sama selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan mempunyai banyak kekurangan baik dalam tata tulis maupun isinya. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Akhirnya, atas dukungan dan kerja sama yang dijalin penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu penyusunan skripsi ini.

Semarang, 19 September 2017

Arif Mika Alantaka

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>RINGKASAN</b> .....	xviii
<b>SUMMARY</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
B. Ruang Lingkup .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Pemikiran .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN KERONCONG DI INDONESIA</b> .....	20
A. Asal-usul Musik Keroncong.....	20
B. Perkembangan Instrumen dan Musikal Keroncong.....	25
C. Kemunculan dan Keberadaan Musik Keroncong di Semarang pada Awal Abad ke-20 .....	35
1. Masyarakat Pendukung .....	36
2. Penyebarluasan Keroncong di Semarang pada Masa Sebelum Kemerdekaan .....	40
<b>BAB III PERANAN RRI SEMARANG DALAM PENGEMBANGAN MUSIK KERONCONG DI SEMARANG, 1950 – 1965</b> .....	47
A. Membangun Mental Bangsa Melalui Musik dan Lagu .....	47
B. Menyelenggarakan Pemilihan Bintang Radio .....	53
C. Menyelenggarakan Pemilihan Orkes Keroncong .....	60
<b>BAB IV KEMUNDURAN DAN UPAYA PELESTARIAN MUSIK KERONCONG DI SEMARANG, 1966 – 1998</b> .....	66
A. Kemunduran Musik Keroncong .....	66
B. Upaya Pelestarian Musik Keroncong di Semarang .....	81

C. Mendekatkan Keroncong kepada Kawula Muda:	
Congrock 17 .....	87
<b>BAB V SIMPULAN .....</b>	<b>95</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR SINGKATAN

BR	: Bintang Radio
BRTV	: Bintang Radio dan Televisi
BRV	: <i>Bataviaasche Radio Vereeniging</i>
CIRVO	: <i>Chineesche Radio Luisteraars Vereeniging Oost Java</i>
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
DKS	: Dewan Kesenian Semarang
EMRO	: <i>Eerste Madiunse Radio Omroep</i>
Galatri	: Gabungan Pelatih Tari
GOKIS	: Gabungan Orkes Keroncong Indonesia Semarang
GOR	: Gelanggang Olahraga
HAMKRI	: Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia
HISOMI	: Himpunan Seniman Orkes Melayu Indonesia
ISI	: Institut Seni Indonesia
Kandepdikbud	: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Korpri	: Korps Pegawai Republik Indonesia
Kr.	: Keroncong
MAVRO	: <i>Mataramse Vereeniging voor Radio Omroep</i>
NIROM	: <i>Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij</i>
OK	: Orkes Keroncong
Orba	: Orde Baru
Orla	: Orde Lama
PDK	: Pendidikan dan Kebudayaan
Pemda	: Pemerintah Daerah
PPRK	: Pusat Penyiaran Radio Ketimuran
PRPP Jateng	: Pekan Raya dan Promosi Pembangunan Jawa Tengah
ROIO	: <i>Radio Omroep in Overgangstijd</i>
ROS	: Radio Orkes Surakarta
RCTI	: Rajawali Citra Televisi Indonesia

RRI	: Radio Republik Indonesia
RRIS	: Radio Republik Indonesia Serikat
SCTV	: Surabaya Citra Televisi
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SOV	: <i>Strijk Orkest Vereeniging</i>
SOVLASO	: <i>Strijk Orkest Vereeniging Langen Agawe Santosa Oetomo</i>
SRV	: <i>Solossche Radio Vereeniging</i>
TBRS	: Taman Budaya Raden Saleh
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
Undip	: Universitas Diponegoro
Untag	: Universitas Tujuh Belas Agustus
VORL	: <i>Vereeniging Oosterse Radio Luisteraars</i>
VORO	: <i>Vereeniging voor Oosterse Radio Omroep</i>
WARS	: Wadah Artis Rock Semarang

## DAFTAR ISTILAH

<i>ansambel</i>	: Suatu rombongan kegiatan musik.
<i>beat</i>	: Ketukan atau irama yang teratur dalam musik.
<i>biduan</i>	: Penyanyi dalam artian profesi.
<i>blues</i>	: Jenis lagu ratapan dari bangsa Negro Amerika yang berkembang pada awal abad ke-20 dan sebagai perintis musik <i>jazz</i> .
<i>cengkok</i>	: Nada hiasan / variasi khas yang dimiliki setiap <i>genre</i> musik ataupun karakter khas dari penyanyi.
<i>contra point</i>	: Permainan gitar secara dipetik dengan mengikuti akord yang berlaku.
<i>Dadansa</i>	: Sebuah tarian istana yang ada di Ternate.
<i>diatonis</i>	: Jenis tangga nada yang mempunyai dua jarak, yaitu satu dan setengah. Terbagi dalam dua macam, mayor dan minor.
<i>event</i>	: Suatu peristiwa atau acara yang sengaja diadakan, dalam hal ini pada sebuah pertunjukan musik.
<i>Fado</i>	: Jenis lagu rakyat Portugis dengan tema lirik yang melankolis.
<i>Fandel Concours</i>	: Perlombaan / festival keroncong.
<i>flute</i>	: Seruling.
<i>gamelan</i>	: Ansambel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, kendang, dan gong atau kumpulan alat musik tradisional dengan instrumen yang tidak memiliki nada.
<i>genre</i>	: Jenis-jenis atau ragam yang dalam hal ini mengacu pada kategorisasi musik
<i>gramafon</i>	: Alat pemutar piringan hitam.
<i>Hawaiian</i>	: Jenis musik asal Hawaii yang juga salah satu musik etnis

dengan ciri khas dan karakter sendiri dengan kesan yang santai dan tenang. Instrumen musik *Hawaiian* dikenal dengan *Hawaiian guitar*, yaitu alat musik yang letak senarnya lebih tinggi dari senar biasa.

- improvisatoris : Orang yang melakukan improvisasi atau hal di luar persiapan.
- instrumen : Seperangkat alat dalam sebuah kegiatan bermusik.
- interlude* : Jeda yang ada di tengah-tengah lagu sebagai jembatan menuju vokal, biasanya diisi dengan melodi dari instrumen musik tanpa vokal.
- introduksi : Bagian awal sajian musik, pembuka lagu.
- jazz* : Aliran musik yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan akar dari musik Afrika dan Eropa.
- koda : Bagian terakhir komposisi musik, penutup lagu.
- kuwalat* : Celaka atau mendapat bencana karena ulah perbuatan sendiri.
- langgam : Bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik tradisional Jawa, khususnya *gamelan*.
- musik *pop* : Musik populer dari paruh ke dua abad ke-20. Vitalitasnya dari interaksi antara berbagai macam gaya yang sebagian besar di bawah pengaruh komersial dan bisa diartikan dengan musik populer di Amerika dan Inggris pada dekade 1960an dan selanjutnya.
- musik populer : Segala jenis musik yang sedang berkembang dan disukai yang selaras dengan perkembangan zaman.
- ndalem* : Rumah/kediaman.
- nglangut* : Sedih/lesu.
- noni* : Panggilan bagi perempuan keturunan Belanda atau Indo yang belum menikah pada zaman penjajahan Belanda.
- notasi : Sistem penulisan simbol dalam karya musik untuk memberikan informasi tentang tempo, irama, melodi,

nada, dan lain-lain.

- orkes : Kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya. Dalam hal ini mengacu pada sekelompok pemain musik yang memainkan perpaduan instrumen-instrumen akustik.
- pentatonis : Jenis tangga nada yang memakai lima nada pokok.
- pizzicato* : Memetik tali biola tanpa menggunakan alat penggesek.
- relay* : Menyampaikan/menyiarkan.
- rock* : Musik yang didominasi oleh instrumen gitar, *drum*, *bass*, dan dimainkan dengan *beat* yang keras atau kuat. Sumber musiknya berasal dari budaya Amerika.
- stambul : Sejenis keroncong yang pada awalnya dikenal dengan komedi stambul, karena dipentaskan dalam panggung sandiwara.
- sinkopasi : Penekanan dan aksentuasi pada not-not *upbeat* (not-not dengan ketukan lemah).
- standardisasi : Ukuran yang harus diikuti dalam memproduksi sesuatu.
- synthesizer* : Alat musik elektronik yang bentuknya menyerupai *keyboard*.
- trendsetter* : Seseorang/subjek yang memulai sebuah tren.
- ukulele : Alat musik petik dengan tiga atau empat dawai dan dimainkan dengan jari.
- up to date* : Sesuatu yang hangat (mengikuti zaman) dan disukai.
- waltz* : Suatu jenis tarian ruangan dan tarian rakyat dalam ketukan 3/4, dilakukan terutama dalam posisi tertutup.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Jalan Pekojan Sekitar Tahun 1908	38
2.2	Logo <i>Koloniale Tentsoonstelling</i>	41
2.3	Gerbang Pasar Malam <i>Tentsoonstelling</i> .	43
3.1	Foto Bersama Karyawan RRI Semarang Tahun 1950-an.	49
3.2	Penampilan Orkes RRI Semarang dalam Siaran di Studio RRI Semarang.	50
3.3	Penyerahan Karangan Bunga pada Final Kejuaraan Bintang Radio Semarang 1956.	57
3.4	Pemberian Piala kepada Para Pemenang Perlombaan Bintang Radio 1956 Studio RRI Semarang	58
3.5	Orkes Keroncong Loka Ria dengan Penyuling Cilik pada Lomba Orkes Keroncong RRI 1963.	62
4.1	Wakil Ketua DPRD Jateng 1972, Hadi Soenarto Menyerahkan Piala Kejuaraan kepada Pimpinan OK Roh Inmindam VII/Diponegoro.	68
4.2	Adji Muska saat Menjadi Juara Bintang Radio di Tingkat Jawa Tengah pada 1975.	70
4.3	Grup Band Powerslaves dari Semarang.	76
4.4	Panggung-panggung Pertunjukan <i>Rock WARS</i> di Bangsal PRPP	79
4.5	Panggung-panggung Pertunjukan <i>Rock WARS</i> di Arena TBRS Semarang	79
4.6	Panggung-panggung Pertunjukan <i>Rock WARS</i> di Bangsal PRPP	80
4.7	Penyerahan Piala oleh Rektor Untag Semarang kepada Perwakilan Grup Beringin Putra dalam Lomba Keroncong Remaja se-Kodya Semarang Tahun 1984.	82

4.8	Orkes Keroncong Tetap Segar yang “rela” Menampilkan Musik Campursari dalam Pentasnya.	86
4.9	Grup Musik Congrock 17.	89
4.10	Salah Satu Penampilan Congrock 17.	92

## RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “Kehidupan Musik Keroncong di Semarang, 1950-1998”. Adapun permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah mengenai kehidupan musik keroncong di kota Semarang yang pada periode tersebut mengalami fase pasang dan surut. Unsur permasalahan dalam skripsi ini antara lain adalah mengenai perkembangan musik keroncong di Semarang, faktor penyebab kemunduran musik keroncong di Semarang, dan upaya penanggulangan kemunduran tersebut. Guna mengkaji permasalahan tersebut digunakan empat tahap metode sejarah yang mencakup, heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi, dan historiografi. Adapun pendekatan sosial budaya digunakan dalam penelitian ini, karena pasang dan surutnya musik keroncong di Semarang sejatinya tidak terlepas dari selera musik masyarakat kota Semarang yang merupakan salah satu kota dengan persebaran *genre* musik yang beragam.

Dari penelitian ini dapat diketahui, bahwa perkembangan musik keroncong di kota Semarang tidak terlepas dari peran serta Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang yang pada masa kemerdekaan menjelma menjadi salah satu promotor paling berpengaruh terhadap meningkatnya minat masyarakat Semarang terhadap musik keroncong. Pada masa sebelum kemerdekaan musik keroncong sudah banyak diminati masyarakat kota Semarang melalui perlombaan (*Fandel Concours*) yang diadakan di hampir setiap pasar malam. Namun, kemunculan radio dan stasiun televisi swasta, yang diikuti dengan semakin beragamnya jenis hiburan yang turut menjadi konsumsi masyarakat, telah berdampak pada tergesernya posisi musik keroncong oleh *genre* musik lain sebagai musik primadona masyarakat kota Semarang.

Menurunnya minat masyarakat Semarang terhadap musik keroncong turut menarik perhatian beberapa kalangan pecinta musik keroncong. Para pelaku dan pegiat musik keroncong di Semarang tergugah untuk mengembalikan gairah musik keroncong sebagai salah satu budaya bangsa yang luhur. Banyak perlombaan diadakan oleh berbagai pihak. Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang sebagai salah satu pihak yang peduli terhadap kelangsungan hidup musik keroncong di Semarang turut mengadakan perlombaan keroncong dengan format musikal yang berbeda dari konvensi asli keroncong. Dari kompetisi ini lahir Congrock 17 yang kemudian dikenal luas sebagai pencetus ‘musik keroncongnya anak muda’. Meskipun diwarnai pro dan kontra, Congrock 17 tetap konsisten mengusung misi pelestarian musik keroncong. Bukan hanya secara nasional, Congrock 17 berhasil membawa nama keroncong sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia ke pentas internasional.

Meskipun tidak sepenuhnya berhasil, nyatanya usaha-usaha yang dilakukan demi pelestarian musik keroncong di Semarang masih terasa hingga saat ini. Musik keroncong di Semarang masih memiliki pencintanya sendiri sehingga musik keroncong di Semarang tidak begitu saja mati.

## SUMMARY

This thesis entitled *The Life of Keroncong Music in Semarang, from 1950 to 1998*. The issue studied in this thesis was the life of keroncong music in Semarang in which that period was the fluctuation moment of Keroncong music development. The problems in this thesis included the development of Keroncong music, the causative factors of the Keroncong music decline in Semarang, and the effort used to overcome the problems. In discovering the problem, four stage historical method was used in this study, those are: heuristics, critics (internal and external), interpretation, and historiography. Socio-cultural approach used in this study since the fluctuated moment of keroncong music development in Semarang could not be separated from musical trend of Semarang's citizen in that period who held various music genres.

From this study, it can be inferred that the development of Keroncong music in Semarang could not be separated from Radio's (Radio Republik Indonesia) support during Independence Day period. At that time, radio became one of the most influencing promotor which caused the raising of public interest in keroncong music. Before the Independence Day, keroncong music had attracted many people in Semarang through the competition (Fandel Concours) which was held in almost every night market in Semarang. The rise of the radio and private television with their various entertainment programs affected on the shifting position of keroncong music by another music genre as the favorite music of the Semarang's citizen.

The decrease of the interest of Semarang society in Keroncong music had attracted some keroncong music lover. The actors and activists of keroncong music in Semarang stirred to restore the passion of music keroncong as one of the noble culture of the nation. Many competitions were held by various parties. The University of Tujuh Belas Agustus Semarang, as one of the parties who care about the existence of keroncong music in Semarang held a keroncong competition with different musical arrangement of the original keroncong. A new keroncong music group, "Congrock17" arose from this competition. This group was well-known as "keroncong for youth". Even though this grup was full of controversion, "Congrock 17" remained consistently carrying the conservation mission of keroncong music not only in Indonesia but also in international.

Although the result did not always successful, the efforts performed by those people to conserve the Keroncong music in Semarang still could be enjoyed today. The existence of Keroncong music enthusiast in Semarang is the primary reason why this music is everlasting.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi yang berirama sebagai wujud pikiran dan perasaannya. Setiap cetusan hati nurani atau daya cipta manusia dalam bentuk suara adalah suatu penjelmaan dari buah pikiran manusia yang dinyatakan dalam suatu bentuk yang bernama musik. Musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang mengeluarkan musik itu, sehingga musik selalu dijadikan tolok ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai karakter suatu bangsa.<sup>1</sup>

Musik keroncong merupakan contoh terbaik sebagai sumber budaya yang dapat dilebur menjadi suatu identitas tersendiri.<sup>2</sup> Musik keroncong adalah musik yang mempunyai karakter unik karena bisa beradaptasi dengan kebudayaan di Indonesia. Ukulele yang merupakan alat musik yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis, kemudian berakulturasi dan mengalami perkembangan dengan penambahan-penambahan alat musik lain dalam memainkannya oleh bangsa pribumi, sehingga lahirlah musik keroncong yang memang sejatinya adalah musik asli milik bangsa sendiri.<sup>3</sup> Musik keroncong yang pada awalnya dimainkan dengan sedikit alat musik, kemudian berkembang menjadi dimainkan dengan banyak alat musik. Dari semula sebagai musik pelipur lara, penghilang rasa jemu, kemudian berkembang menjadi musik pengiring di gereja, lalu menjadi musik pengiring di acara pesta-pesta dan dansa-dansa hingga menjadi objek industri

---

<sup>1</sup>Soeharto A. H., dkk., *Serba Serbi Keroncong* (Jakarta: Penerbit Musika, 1996), hlm. 58.

<sup>2</sup>Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 4* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), hlm. 580.

<sup>3</sup>Evie Destiana, "Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban", PDF (online), [www.docs-engine.com/pdf](http://www.docs-engine.com/pdf), diakses pada 19 Maret 2016.

rekaman. Keroncong juga pernah dianggap sebagai lagu puji-pujian di satu masa, lalu di masa lainnya dianggap sebagai musik perusak moral dan di masa yang lain dianggap sebagai musik pembangkit rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Pada masa kini, masyarakat umum mengenal keroncong sebagai sebuah kesenian musik khas Indonesia yang memiliki irama yang dinamis, melodi, dan teknik bernyanyi dengan *cengkok* khusus, dibawakan oleh pemain musik dan penyanyi yang selalu berpakaian sopan dan resmi serta tidak banyak gerak dan gaya, sehingga terkesan kaku dan *nglangut*. Banyak kalangan yang kemudian beranggapan bahwa keroncong adalah musik untuk kalangan orang tua. Karakter tersebut berdasar penelusuran sejarah adalah sama dengan karakter keroncong yang dijumpai pada zaman Jepang, tetapi berbeda dengan sebelum zaman Jepang. Sebelum zaman Jepang, keroncong dikenal berkarakter 'liar', para pelaku dan penikmatnya merupakan kalangan remaja dan pemuda.<sup>4</sup>

Eksistensi musik keroncong di Indonesia ditanggapi beragam oleh masyarakat. Ada masyarakat yang menyukai, kurang menyukai, juga ada masyarakat yang tidak menyukainya. Pemahaman masyarakat tentang musik keroncong sebatas hiburan, namun berubah seiring perkembangan zaman. Pada masa moderen ini pemahaman masyarakat terhadap musik keroncong adalah sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya.<sup>5</sup> Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini memang semakin hilang keberadaannya. Seniman-seniman musik tradisional seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis-jenis musik

---

<sup>4</sup> Ahmad Munjid, "Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia Tahun 1920-1944" (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2001), hlm. 2.

<sup>5</sup> Dani Ratna Sari, "Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta tahun 1960-1990" *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 3, No. 2, Juli 2015. Hlm. 140.

yang sedang berkembang saat ini. Industri musik juga semakin menutup diri untuk musik yang kurang komersil.<sup>6</sup>

Meskipun begitu, masih banyak pihak yang ingin agar musik asli nenek moyang kita ini tetap hidup dan lestari. Di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surakarta pun para pegiatnya masih konsisten melakukan regenerasi pada para peminat usia muda. Di Jakarta, terdapat Keroncong Tugu yang notabene masih kental nuansa Portugis-nya baik dari segi irama, instrumen musik, maupun keluarga pemusiknya yang masih keturunan Portugis. Lokasi pengembangan Keroncong Tugu sendiri masih terpusat di Kampung Tugu yang membuat keaslian musik ini masih terjaga dari masa ke masa.<sup>7</sup> Satu lagi tradisi yang masih dipertahankan adalah, mereka masih minum-minum sambil bermain musik.<sup>8</sup> Bahkan dalam upaya regenerasinya, dibentuk Krontjong Toegoe Junior yang beranggotakan anak-anak dari Kampung Tugu. Dari segi kualitas, Krontjong Toegoe Junior tidak bisa dibilang kalah dari para seniornya, hanya saja lagu-lagu yang mereka bawakan masih terbatas jumlahnya karena para pelatih mereka melarang anak-anak tersebut memainkan lagu-lagu orang dewasa.<sup>9</sup>

Sementara itu, pelestarian keroncong di Surakarta lebih melibatkan banyak pihak. Pemerintah dan musisi keroncong di Surakarta tidak putus asa dan tetap berusaha mempertahankan pelestarian musik keroncong. Salah satunya dengan mengadakan pertunjukan musik keroncong di tempat-tempat seperti Taman Sriwedari yang diadakan setiap hari Jumat kecuali minggu ketiga, Balai Sujadmoko setiap satu bulan sekali di hari Jumat minggu ketiga, Taman Budaya

---

<sup>6</sup>Christina Rosalia Sulestiyorini, “Kreativitas dan Fungsi Musik Keroncong: Studi Kasus pada Grup Musik Keroncong Kasela Bergema” (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 2-3.

<sup>7</sup>Chysanti Arumsari, “Keroncong Tugu: The Beat of Nationalism from Betawi, Jakarta, Indonesia”, (Prosiding the 4<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity and Future”), hlm. 186.

<sup>8</sup>Munjid, “Perkembangan Musik Keroncong...”, hlm. 39.

<sup>9</sup>Arumsari, “Keroncong Tugu...”, hlm. 193.

Surakarta setiap satu bulan sekali di minggu terakhir, dan lain-lain. Upaya lain dilakukan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) dengan mengadakan siaran yang di dalamnya berisi pertunjukan musik keroncong di Surakarta. Acara-acara tersebut selalu diselenggarakan secara berkala sejak sekitar tahun 1990-an dan masih bertahan hingga saat ini.<sup>10</sup>

Musik keroncong sendiri juga mendapatkan tempat di kota Semarang. Sejalan dengan kehidupan musik keroncong di kota-kota lain seperti di Jakarta dan Surakarta, musik keroncong di kota Semarang juga mengalami masa pasang dengan berkaca pada begitu digemarinya jenis musik keroncong oleh berbagai macam kalangan, bukan hanya di kalangan orang tua saja, bahkan ketika musik keroncong sedang dalam masa perjalanan mencari jati diri melalui bentuk dan susunan formasi pada instrumennya.<sup>11</sup>

Berbagai jenis perlombaan keroncong yang terselenggara di pasar-pasar malam yang merebak baik pada masa kolonial<sup>12</sup> hingga perlombaan keroncong yang digalakan Studio RRI Semarang melalui kompetisi Bintang Radio pada periode Orde Lama dan Orde Baru selalu sukses menyita perhatian masyarakat kota Semarang.<sup>13</sup> Selain itu, RRI juga memiliki agenda rutin yaitu acara perlombaan orkes keroncong yang tak kalah bergengsinya. Dalam beberapa kasus

---

<sup>10</sup>Sari, "Perkembangan Musik Keroncong...", hlm. 150.

<sup>11</sup> R Agoes Sri Widjajadi, "Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong", *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VI No. 2, 2005 (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135759&val=5651>, diunduh pada 11 Desember 2016).

<sup>12</sup>Herry Lisbijanto, *Musik Keroncong* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 43.

<sup>13</sup>Suka Hardjana, *Esai dan Kritik Musik* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 339

hal ini sampai membuat orkes keroncong tertentu menghalalkan segala cara demi meraih predikat sebagai orkes keroncong terbaik di kota Semarang.<sup>14</sup>

Namun bak ayunan yang senantiasa mengayun dari satu sisi ke sisi lainnya yang saling berlawanan, musik keroncong di kota Semarang pada akhirnya juga melalui masa surut. Perlahan tapi pasti, kemantapan musik keroncong yang begitu digemari masyarakat luas pun tergerus zaman juga. Kehadiran musik-musik populer pun berhasil mengalihkan rasa cinta kaum muda kota Semarang kepada musik yang lebih mampu meluapkan semangat khas jiwa muda. Ironisnya, fenomena ini malah dimanfaatkan oleh beberapa kalangan sebagai media mempromosikan tempat wisata kota Semarang agar ramai dikunjungi. Cara tersebut sebenarnya memang efektif, namun hal ini tentu saja memperlihatkan wajah musik keroncong sudah mulai pudar pesonanya, bahkan di mata masyarakat umum dan bukan hanya bagi kaum pemuda-pemudi.<sup>15</sup>

Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran berbagai macam pihak, tentu saja para musisi keroncong yang bila dirunut ke belakang selalu mengabdikan diri, sekedar hobi, atau bahkan mereka yang mengandalkan keroncong sebagai sebuah profesi. Kreativitas para pelaku musik keroncong Semarang pun diharapkan mampu membawa kembali nama musik keroncong agar turut serta mampu melaju dan bertahan di derasny arus musik di kota Semarang.

Musik keroncong di Semarang dalam perjalanannya mengalami pasang dan surut. Namun sampai saat ini, musik keroncong masih tetap hidup di kalangan masyarakat, bahkan di kalangan para pemuda. Hingga saat ini, musik keroncong masih terus bergema di langit-langit kota Semarang. Musik keroncong masih rutin dimainkan oleh komunitas-komunitas tertentu demi regenerasi yang harus tetap meneruskan tongkat estafet agar tidak hilang di tanah kelahirannya sendiri di berbagai kota di Indonesia. Di Semarang sendiri musik keroncong terus diangkat

---

<sup>14</sup>“Sekali Lagi Krontjong Smg: Heboh Seleksi Jang Djadi Peladjaran”, *Suara Merdeka*, 27 Juni 1963.

<sup>15</sup>“Musik Sebagai Sajian Wisata”, *Wawasan*, 3 Mei 1995.

oleh salah satunya Komunitas Warung Keroncong yang rutin menyelenggarakan panggung keroncong yang dilangsungkan setiap Rabu malam dari minggu pertama hingga minggu ke-empat setiap bulan dan bertempat di Sobokarti, Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Semarang, studio Radio Republik Indonesia (RRI) Semarang, dan Taman KB Semarang.<sup>16</sup>

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang cukup dominan dalam perkembangan musik keroncong di Indonesia. Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai musik keroncong di Indonesia, tetapi tidak satu pun terdapat literatur yang secara khusus meneliti mengenai musik keroncong di Semarang. Kehidupan musik keroncong di Semarang menarik untuk diteliti karena meskipun mengalami masa surut, berkat usaha dari berbagai kalangan, musik keroncong masih tetap berdenyut hingga saat ini. Tujuannya adalah agar musik keroncong sebagai salah satu jenis musik populer kembali bergairah di kota Semarang.

Dari uraian di atas, skripsi ini akan membahas tentang kehidupan musik keroncong di Semarang dalam tahun 1950 sampai dengan tahun 1998. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemunculan dan perkembangan musik keroncong di Semarang?
2. Apakah faktor penyebab kemunduran musik keroncong di Semarang?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan para pegiat keroncong Semarang agar musik keroncong kembali digemari masyarakat Semarang?

## **B. Ruang Lingkup**

Pembahasan suatu permasalahan memerlukan pembatasan dengan menentukan ruang lingkup. Ruang lingkup juga membantu agar tidak terjerumus ke dalam pembahasan yang terlalu luas.<sup>17</sup> Dalam kajian sejarah, penetapan ruang lingkup diperlukan untuk menjadikannya lebih praktis, terfokus, dan dapat

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Sad Didi Harmony, pada 27 Juli 2017.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 28.

dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.<sup>18</sup> Terdapat tiga ruang lingkup dalam penulisan sejarah, yaitu ruang lingkup temporal, spasial, dan keilmuan. Dengan batasan ruang lingkup tersebut, penulis menyusun dan merangkai karya ini sehingga dapat mempermudah dalam pencarian sumber-sumber dan menentukan permasalahan yang telah terjadi berdasar batasan waktu, tempat, dan objek yang diteliti.

Lingkup temporal merupakan kurun waktu yang menjadi objek penelitian. Lingkup temporal skripsi ini adalah antara tahun 1950 sampai tahun 1998. Periode 1950 dipilih karena pada periode tersebut di bawah pemerintahan Presiden Soekarno mulai mulai digalakan pembentukan pribadi bangsa yang melalui musik revolusioner untuk melawan pengaruh asing dengan perantara RRI yang salah satunya adalah RRI Semarang.<sup>19</sup>

Tahun 1998 dipilih sebagai batas akhir penulisan karena pada masa ini musik keroncong di kota Semarang sudah mulai tergerus dalam persaingan dengan musik-musik panggung hiburan seperti musik *pop* dan *rock* yang kian digemari oleh masyarakat kota Semarang. Selain itu menurunnya minat masyarakat Semarang terhadap musik keroncong juga dapat dilihat dari Orkes Keroncong yang menambahkan jenis musik lain sebagai alternatif agar Orkes Keroncong tersebut tetap mampu mengikuti perkembangan zaman.<sup>20</sup>

Lingkup keilmuan sendiri untuk membuat batasan mengenai sudut pandang ataupun disiplin ilmu yang diterapkan dalam penulisan skripsi. Lingkup keilmuan yang dipakai dalam kajian skripsi ini dapat dikategorikan sebagai sejarah seni sebagai salah satu konteks sosial budaya yang membahas mengenai

---

<sup>18</sup>Taufik Abdullah, "Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia", dalam Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

<sup>19</sup>Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia* (Jakarta: Gagah Media, 2015), hlm. 36-37

<sup>20</sup>"OK 'Tetap Segar' Lirik Campursari", *Suara Merdeka*, 23 Oktober 1998, hlm. 9.

perkembangan musik. Sejarah musik mencakup segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan musik, apresiasi, dan kedudukan musik.<sup>21</sup> Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada kajian tentang musik keroncong di Semarang yang mengalami pasang dan surut pada tahun 1950 hingga 1998.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup tersebut, skripsi ini bertujuan untuk:

*Pertama*, menjelaskan kemunculan dan perkembangan musik keroncong di Semarang yang kemudian mencapai titik puncak sebagai musik yang digemari masyarakat Semarang; *kedua*, menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab kemunduran musik keroncong di Semarang; *ketiga*, menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan para pelaku dan pegiat musik keroncong di Semarang untuk kembali menggemakan gaung musik keroncong di kalangan masyarakat Semarang.

### D. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai musik keroncong telah ditulis oleh beberapa pihak. Pada bagian ini akan dibahas karya-karya penting yang dapat dijangkau oleh penulis untuk mengetahui kajian-kajian yang telah dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi.

Pustaka pertama berjudul *Serba Serbi Keroncong* yang ditulis oleh A.H. Soeharto.<sup>22</sup> Di dalam tulisan ini diungkapkan tentang faktor-faktor yang membuat para pakar musik keroncong optimis bahwa musik keroncong akan tetap hidup lestari. Dalam pustaka ini dijelaskan pula tentang ciri-ciri khusus atau ciri khas musik keroncong. Buku ini berisi tentang seluk-beluk musik keroncong, mulai dari

---

<sup>21</sup>Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Esni No. 4 (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 137.

<sup>22</sup>Soeharto A. H., dkk., *Serba Serbi Keroncong* (Jakarta: Penerbit Musika, 1996).

sejarah, perkembangan musik keroncong, sampai pada musikalitas keroncong itu sendiri. Lebih mendalam, buku ini juga memasukkan pendapat-pendapat tentang berkembangnya musik keroncong di dalam masyarakat Indonesia yang pada dasarnya fasih dengan nada-nada pentatonik, kemudian seperti asing dan tertarik dengan nada diatonik yang dibawa oleh para pelaut Portugis, sehingga kemudian masyarakat Indonesia mengadopsi nada-nada diatonik ke dalam musik keroncong. Dalam buku ini juga dijelaskan evolusi alat musik yang dialami seiring dengan perkembangan musik keroncong. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan mengenai perkembangan musik keroncong yang dapat dilihat dari ciri-ciri musiknya.

Menurut penulis, buku ini cukup membantu untuk mengenali sejarah, perkembangan, dan unsur-unsur musik keroncong, karena selain sangat lengkap mengupas mengenai sejarah keroncong, juga membahas mengenai hal teknis dari musik keroncong. Buku ini relevan digunakan sebagai salah satu referensi dalam skripsi ini karena bahasannya mengenai sejarah dan perkembangan musik keroncong di dalamnya dituliskan dalam berbagai versi yang apabila dilakukan pengkajian dari versi-versi tersebut, maka bisa ditarik satu garis yang relevan mengenai sejarah dan perkembangan musik keroncong di Nusantara. Selain itu, dalam buku ini dituliskan pembahasan mengenai kebudayaan masyarakat Nusantara yang ramah dan terbuka dalam menerima kebudayaan-kebudayaan baru, yang dalam buku ini relevansinya dapat dicerna melalui masuknya alat musik yang dibawa oleh para pelaut Portugis.

Perbedaan pustaka dengan skripsi ini selain dari lingkup temporal dan spasial, karya ini menambahkan beberapa versi lain mengenai asal usul musik keroncong di Indonesia sebagai pembanding. Selain itu, karya ini hanya membahas sejarah mengenai musik keroncong, khususnya di Semarang, tanpa menguraikan penyajian teknis dalam cara memainkan musik keroncong. Dalam karya ini hanya menjelaskan mengenai perkembangan cara memainkan instrumen dalam musik keroncong dari masa ke masa.

Pustaka kedua adalah buku karya Herry Lisbijanto yang berjudul *Musik Keroncong*.<sup>23</sup> Buku ini menjelaskan mengenai seluk beluk musik keroncong dari mulai sejarah, perkembangan musik dan peralatannya, hingga kiat-kiat mengenai pelestarian dengan menggunakan berbagai macam media. Dalam buku ini dituliskan pula mengenai perkembangan musik keroncong di berbagai kota, salah satunya adalah di kota Semarang. Dalam penulisan sejarah musik keroncong, buku ini menarik satu garis lurus yang berbeda dari penulisan pustaka pertama yang terbagi dalam beberapa versi. Dalam pustaka ini juga dituliskan bahwa pada mulanya musik keroncong dimainkan oleh para keturunan bangsa Portugis yang sudah membaaur dengan pribumi ataupun orang-orang Tionghoa untuk memperkenalkan musik keroncong dan melatih bahasa Portugis mereka.

Menurut pustaka ini, grup-grup musik keroncong tumbuh begitu subur baik pada masa pra kemerdekaan maupun pada masa kemerdekaan. Pada masa pra-kemerdekaan, musik keroncong yang diperdengarkan di radio selalu berhasil menarik minat para pendengar. Oleh karena pada masa itu pemilik radio terbatas jumlahnya, maka tidak aneh apabila dalam mendengarkan musik keroncong melalui radio selalu dilakukan oleh banyak orang sekaligus atau secara masal. Lagu-lagu keroncong yang diciptakan pada masa sebelum dan tahun-tahun awal kemerdekaan juga dianggap mampu hidup di segala zaman. Lagu-lagu itu contohnya antara lain *Bengawan Solo* dan *Sepasang Mata Bola*.

Perbedaan pustaka *Musik Keroncong* dengan skripsi ini terdapat pada penjelasan mengenai musik keroncong di Semarang pada masa kemerdekaan secara lebih luas. Kekurangan dari pustaka ke dua ini adalah kurang menyebutkan secara detil mengenai tahun kemunculan orkes-orkes yang disebutkan dalam tulisan ini. Pada pustaka ini hanya sedikit menyinggung mengenai musik keroncong di Semarang pada masa sebelum proklamasi. Dalam pustaka ini juga disebutkan mengenai saran-saran pelestarian musik keroncong secara umum. Sedangkan kajian skripsi ini fokus pada kajian sejarah saja yang berbeda ruang lingkupnya.

---

<sup>23</sup>Herry Lisbijanto, *Musik Keroncong* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Pustaka ketiga yang dibahas dalam tulisan ini adalah sebuah skripsi karya Ahmad Munjid yang berjudul: “Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia tahun 1920-1944”<sup>24</sup>. Pustaka ini menjelaskan mengenai perkembangan musik keroncong secara umum dari masa kolonial hingga masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam pustaka ini terdapat beberapa keterangan mengenai asal-usul musik keroncong yang memang pada dasarnya memiliki banyak versi. Selain itu dijelaskan pula mengenai musik keroncong yang perkembangannya begitu dinamis pada masa kolonial dan tumbuh semakin subur pada masa pendudukan Jepang yang melihat musik keroncong sebagai salah satu budaya timur yang patut dilestarikan di Indonesia.

Dalam pustaka ini pula penulis mendapatkan keterangan mengenai musik keroncong yang pada masa awal perkembangannya memiliki wajah yang begitu kontras dengan musik keroncong yang sering ditemui pada masa kini. Musik keroncong pada masa awal perkembangannya begitu dekat dengan para pemuda-pemudi dan begitu identik dengan lirik yang merayu-rayu. Musik keroncong pada masa kolonial mendapatkan cap ‘Barat’, yang pada masa Jepang kemudian berusaha di-‘Timur’-kan sehingga musik ini kemudian terkesan sebagai musik yang ‘sopan’, dari mulai musik yang bertema asmara dan dimainkan dengan mabuk-mabukan hingga menjadi musik dengan lagu-lagu yang ber lirik membangkitkan rasa cinta tanah air dan rasa kebangsaan pada masa Jepang.

Apabila dalam pustaka ini menjelaskan sejarah musik keroncong secara umum, maka skripsi ini fokus pada penjabaran mengenai sejarah musik keroncong di Semarang dengan periode yang berbeda pula. Perbedaan lain adalah pada peranan RRI yang penulis munculkan karena RRI hadir pada masa setelah proklamasi, sedangkan dalam pustaka ini menuliskan mengenai sejarah musik keroncong pada masa sebelum kemerdekaan.

Pustaka keempat adalah skripsi yang disusun oleh Deddy Wahyu Wijaya yang berjudul “Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun

---

<sup>24</sup>Ahmad Munjid, “Perkembangan Musik Keroncong di Indonesia Tahun 1920-1944” (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2001).

1945-1998”.<sup>25</sup> Penggunaan pustaka ini berkaitan dengan perkembangan musik keroncong baik di Semarang atau pun di kota lain yang tidak terlepas dari peranan RRI. Radio menjadi salah satu ujung tombak bagi penyebaran musik keroncong yang sangat efektif karena melalui radio, musik keroncong bisa langsung disalurkan ke rumah-rumah pendengar sebagai salah satu hiburan yang ditawarkan. Jadi, dalam penulisan skripsi ini, penulis membutuhkan referensi mengenai perkembangan RRI Semarang yang sejak berdiri pada zaman kolonial, tepatnya pada tahun 1936 menyusul, kota besar lain yang lebih dahulu memiliki radio lokal seperti di kota Jakarta, Medan, Surakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya.

Dari pustaka ini, penulis mengetahui bahwa RRI dalam perjalanannya harus sejalan dengan kepribadian bangsa. Siaran-siaran yang dikumandangkan juga harus disesuaikan dengan identitas Indonesia yang terdiri dari berbagai daerah dengan kesenian yang beragam. Keroncong merupakan salah satu kesenian yang harus terus dihidupkan salah satunya melalui siaran radio.

Dalam skripsi yang penulis susun akan menonjolkan peranan RRI Semarang sebagai penyangga utama kebudayaan bangsa yang dalam tulisan ini adalah musik keroncong. Perbedaan yang kentara adalah dari segi pembahasan, dalam pustaka ini tersaji mengenai sejarah RRI Semarang secara dalam konteks organisasi. Sementara dalam skripsi yang penulis susun ini lebih membahas peran-peran RRI sebagai salah satu ujung tombak perkembangan musik keroncong di Semarang.

Pembahasan karya-karya tersebut bertujuan agar dalam penulisan ini di kemudian hari mampu memberikan suatu sumbangan karya sejarah mengenai musik keroncong di Semarang pada khususnya, sebagai sebuah karya yang orisinal dengan menggunakan kajian karya-karya yang sudah ada. Menurut penulis, meskipun sudah banyak kajian mengenai musik keroncong, namun belum ada satu karya yang memfokuskan kajiannya pada sejarah musik keroncong di

---

<sup>25</sup> Deddy Wahyu Wijaya, “Sejarah Radio Republik Indonesia Wilayah Semarang Tahun 1945-1998” (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011).

Semarang. Oleh karena itu, pemilihan topik pada skripsi ini dapat dikatakan memiliki orisinalitas.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.<sup>26</sup> Musik populer merujuk pada salah satu di antara *genre* musik yang "memiliki daya tarik luas" dan biasanya didistribusikan ke khalayak yang besar melalui industri musik. Ini berlawanan dengan seni musik dan musik tradisional, yang biasanya disebarluaskan secara akademis atau secara oral, dan cakupannya hanya pada para penonton atau penikmat lokal. Meskipun musik populer kadang-kadang dikenal sebagai "musik *pop*", namun dua istilah itu tidak dapat dipertukarkan. Musik populer adalah istilah umum untuk musik dari segala usia yang menarik bagi selera populer, sedangkan musik *pop* biasanya mengacu pada *genre* musik yang lebih spesifik.<sup>27</sup>

Musik keroncong merupakan salah satu jenis musik populer yang pada kurun waktu akhir masa kolonial hingga beberapa dasawarsa setelah proklamasi kemerdekaan sangat disukai dan mendapat perhatian yang sangat besar di kalangan masyarakat luas. Sinarnya kian meredup setelah muncul jenis musik populer lain. Namun begitu, keroncong masih tetap hidup kendati para peminatnya lebih mengerucut, yaitu pada kalangan orang tua, sehingga musik keroncong kemudian identik dengan "musiknya orang tua". Padahal, jika ditarik ke belakang, agaknya sangat tidak tepat apabila musik keroncong lekat dengan stempel yang demikian. Hal tersebut membuat posisi musik keroncong bergeser dari 'musik populer' menjadi 'musik pop' saja.

---

<sup>26</sup>"Musik" (<https://id.wikipedia.org/wiki/Musik>, diakses pada 24 Desember 2016).

<sup>27</sup>"Musik Populer" ([https://id.wikipedia.org/wiki/Musik\\_populer](https://id.wikipedia.org/wiki/Musik_populer), diakses pada 24 Desember 2016).

Musik keroncong tidak begitu saja muncul di Indonesia. Dalam kemunculannya, musik keroncong tentu saja mengalami perjalanan dengan proses sedemikian rupa sehingga tercipta suatu tatanan yang mapan dalam musik keroncong yang dikenal masyarakat luas. Proses lahirnya keroncong sebagai musik khas bangsa Indonesia banyak dikemukakan oleh para ahli. Melalui pendapat-pendapat para ahli tersebut, apabila ditarik sebuah garis lurus maka membentuk sebuah kesinambungan yang tercipta dari beragam proses yang kemudian melahirkan sebuah tatanan musik keroncong yang mapan.

Musik keroncong di Semarang sebagai sebuah kesenian juga mengalami masa pasang dan surut. Banyak faktor yang secara langsung dapat memengaruhi surutnya musik keroncong di kalangan masyarakat Semarang. Faktor-faktor tersebut menurut klasifikasinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang dalam hal ini merupakan faktor-faktor yang datang dari dalam dan luar musik keroncong di Semarang.<sup>28</sup>

Kemunduran musik keroncong di Semarang tentu tidak bisa diabaikan begitu saja. Musik keroncong sebagai salah satu kebudayaan harus tetap dilestarikan agar kelak tidak hilang tergerus roda zaman. Dalam perkembangan kebudayaan, inovasi tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Tradisi dan inovasi memiliki hubungan dialektik, karena tanpa inovasi tradisi tidak dapat diteruskan. Inovasi dapat dilakukan dengan dua orientasi. Pertama, dengan mengacu pada aturan atau konvensi yang berlaku pada tradisi. Kedua, inovasi dapat dilakukan tanpa berpijak pada tradisi atau keluar dari konsep konvensional tradisi tersebut. Menurut Sal Murgiyanto, inovasi yang mengacu pada hal-hal di luar tradisi tidak sejalan dengan konvensi yang berlaku karena menghasilkan perubahan yang dianggap “menyimpang” atau “merusak” tradisi. Sementara itu, menurut Edi Sedyawati, meskipun terdapat perubahan, namun pelestarian nilai-nilai luhur warisan bangsa, harus diutamakan. Perubahan dalam pelestarian tradisi tersebut

---

<sup>28</sup>Dikutip melalui Dhanang Respati Puguh, “Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an” (Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2015), hlm. 402.

lebih kepada pendalaman, perluasan, dan pencanggihan dari suatu yang sudah ada.<sup>29</sup>

Upaya meneruskan musik keroncong kepada para generasi muda akan sia-sia jika tidak dilakukan inovasi dalam musik keroncong di Semarang. Kesan kuna yang lekat dalam musik keroncong sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila terus berlanjut, musik keroncong akan semakin redup binarnya di tengah-tengah musik populer yang kian marak. Diperlukan perjuangan untuk mengembangkan patriotisme dan memperkuat kepribadian nasional di bidang musik. Untuk mengembangkan patriotisme di bidang musik tersebut, diperlukan pengembangan keberanian kreatif atas dasar pengintegrasian total. Namun, tetap diperlukan pula kewaspadaan terhadap kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan pembaharuan musik daerah yang mengabaikan unsur-unsur melodi, ritme, atau pun teknik tradisional.<sup>30</sup> Untuk dapat membuat keroncong kembali populer, maka harus diadakan inovasi dalam diri musik keroncong. Apabila ditujukan kepada para generasi muda, maka musik keroncong harus lebih luwes agar tetap bisa mengikuti selera zaman tanpa harus keluar dari identitas asli musik keroncong.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam setiap penulisan sejarah diperlukan suatu metode untuk menghasilkan tulisan yang kritis dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penulisan sejarah, seorang sejarawan dapat menggunakan metode sejarah kritis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan sejarah pada masa lampau. Metode sejarah merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mempermudah penelitian dan penulisan sejarah dengan berbagai tahapan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan...", hlm. 31-33.

<sup>30</sup>Puguh, "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan...", hlm. 314-315.

<sup>31</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 35.

Metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis. Metode sejarah digunakan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan ilmiah.<sup>32</sup> Menurut Louis Gottschalk, tahapan yang terdapat dalam metode sejarah meliputi heuristik atau pengumpulan dan pemilihan sumber-sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, kritik sumber atau pengujian dan penilaian terhadap sumber-sumber untuk mendapatkan sumber yang otentik dan kredibel, sintesis atau memahami fakta-fakta sejarah dan memilah-milah fakta untuk mendapatkan keterkaitan hubungan antarfakta sehingga didapatkan hubungan yang kronologis (interpretasi), serta proses penyusunan fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi tulisan sejarah yang disebut historiografi.<sup>33</sup>

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip surat kabar, majalah, dan buku-buku yang didapatkan dari koleksi pribadi Adji Muska, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Universitas Diponegoro, Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Daerah Grhatama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Depo Arsip Suara Merdeka, dan Badan Arsip Jawa Tengah.

Sumber sejarah yang digunakan dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber tertulis yang berupa arsip dan dokumen diperoleh melalui penelusuran sumber dari koleksi pribadi Adji Muska, Depo Arsip Suara Merdeka, dan Badan Arsip Jawa Tengah. Selain sumber tertulis, dalam skripsi ini digunakan sumber lisan. Sumber lisan (*oral history*) diperoleh melalui wawancara sejarah lisan dengan informan yang kompeten dan relevan dengan fokus penelitian ini. Wawancara digunakan sebagai pelengkap dan pembanding sumber tertulis, sehingga akan diperoleh data yang semakin lengkap.

---

<sup>32</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Bandung: Mega Bookstore, 1964), hlm. 11.

<sup>33</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 35.

Dalam melakukan *oral history* penulis melakukan wawancara kepada Adji Muska sebagai pelaku dan saksi sejarah. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan B.J. Haryanto, Marco Manardi, dan Hari Joko yang juga merupakan pelaku dan saksi sejarah.

Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer. Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku dan karya ilmiah yang relevan yang diperoleh dari beberapa perpustakaan. Sumber-sumber ini berguna untuk melengkapi sumber-sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peristiwa yang diteliti.

Tahap selanjutnya setelah heuristik adalah kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren dimaksudkan untuk menilai isi sumber yang telah didapatkan. Sumber-sumber tersebut lalu diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan memiliki tingkat validitas yang memadai. Sementara itu, kritik interen bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mengandung kebenaran atau mendapatkan hipotesis kebenaran.<sup>34</sup> Dalam hal ini membandingkan informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta sejarah se-objektif mungkin.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan. Dalam tahap ini, penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya secara kronologis untuk menciptakan alur cerita yang sistematis. Kemudian melakukan sintesis, yaitu fakta-fakta sejarah disusun secara sistematis kemudian diletakkan pada urutan-urutan logis. Setelah melakukan sintesis, penulis menafsirkan peristiwa masa lampau yang saling terkait untuk mendapatkan hubungan antarfakta. Hal itu diperlukan untuk mendapatkan makna dari setiap fakta yang diperoleh. Penafsiran atas fakta itu harus dilandasi oleh sikap objektif untuk sebisa mungkin menghindarkan penulisan sejarah yang subjektif. Pada tahap ini, imajinasi sangat diperlukan untuk menggabungkan fakta-fakta dan

---

<sup>34</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 103-105.

kemudian disintesis dalam bentuk kata-kata atau kalimat agar mudah untuk dipahami sehingga didapatkan alur yang sistematis.

Tahap berikutnya adalah penulisan sejarah yang merupakan tahap terakhir dari metode sejarah. Pada tahap ini, semua fakta terkait yang telah diinterpretasikan dijadikan sebuah rekonstruksi sejarah mengenai kehidupan musik keroncong di Semarang tahun 1914 sampai tahun 1998. Hal ini kemudian menghasilkan suatu tulisan sejarah yang deskriptif analitis dan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh pembaca. Pada akhirnya tulisan ini mampu mengisahkan kembali kehidupan musik keroncong di Semarang dengan didasarkan pada hubungan dari setiap fakta yang diperoleh.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berupa pendahuluan yang memuat penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul Kemunculan dan Perkembangan Keroncong di Indonesia. Pada bab ini dikaji mengenai asal usul musik keroncong yang terpapar dalam beberapa versi dan pendapat yang berbeda. Dalam bab ini dibahas pula mengenai perkembangan musik keroncong dari segi instrumen dan musikalnya yang mengalami masa panjang sebelum musik keroncong menemukan identitasnya. Pada bab II ini menjelaskan musik keroncong di Indonesia sebagai pengantar agar terdapat gambaran jelas mengenai apa itu musik keroncong. Kemudian dalam bab ini juga dijelaskan mengenai musik keroncong Semarang pada awal abad ke-20 yang memiliki masyarakat pendukung, yaitu masyarakat Semarang sendiri pada periode tersebut.

Bab III berjudul Peranan RRI Semarang dalam Pengembangan Musik Keroncong di Semarang, 1950 - 1965. Dalam bab ini dijelaskan mengenai kehidupan musik keroncong di Semarang yang ditopang oleh RRI Semarang melalui sistem kompetisi. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pada periode

tersebut musik keroncong begitu diminati dan dinikmati oleh masyarakat Semarang.

Bab IV berjudul Kemunduran dan Upaya Pelestarian Musik Keroncong di Semarang, 1966 - 1998. Bab ini berisi tentang posisi musik keroncong di antara musik-musik populer lain yang mulai banyak diminati oleh masyarakat kota Semarang. Selain itu, bab ini juga memaparkan mengenai tanggapan-tanggapan kalangan musisi dan pegiat musik keroncong mengenai redupnya sinar musik keroncong Semarang dan upaya-upaya menghidupkan kembali musik keroncong di Semarang serta usaha yang dilakukan beberapa pihak agar musik keroncong kembali dicintai kalangan remaja.

Bab V pada tulisan ini merupakan Simpulan. Bab ini berisikan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab I